

OPINI PARA PENGUNJUNG TERHADAP CITRA KOTA MAKASSAR DILIHAT DARI TAYANGAN BERITA KEKERASAN TELEVISI (PERSPEKTIF TEORI KULTIVASI)

A.Evi Elvira Adnan ¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Cokroaminoto Makassar
Email: andievi89elviraadnan@gmail.com

ABSTRAK

Kebiasaan televisi menyiarkan berita atau film tentang kejahatan memberi pengaruh pada sikap dan perilaku penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini para pengunjung tentang Kota Makassar sebelum dan sesudah mereka berkunjung. Tipe penelitian yang digunakan yaitu menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap 50 orang informan dengan metode purposive sampling dan data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian pustaka, dokumen dan khususnya data yang memiliki hubungan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon atau reaksi balik individu ketika menerima stimulus berupa tayangan-tayangan berita kekerasan menunjukkan respon berupa opini disertai sikap yang negatif. Adapun opini dari para informan setelah mereka berkunjung ke Kota Makassar cenderung bernada positif. Para informan menganggap apa yang mereka lihat di televisi tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan setelah berkunjung. Dari hasil penelitian terlihat bahwa tayangan-tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar yang ditayangkan oleh televisi di Indonesia cenderung mempengaruhi bagaimana individu memandang Kota Makassar

Kata Kunci: Tayangan Berita Kekerasan; Citra Kota Makassar; Kultivasi

OPINION OF VISITORS TO MAKASSAR CITY IMAGES SEEN FROM TELEVISION VIOLENCE NEWS (CULTIVATION THEORY PERSPECTIVE)

ABSTRACT

The habit of television broadcasting news or films about crime influences the attitude and behavior of the audience. This study aims to determine the opinions of visitors about Makassar City before and after they visit. The type of research used is using a qualitative research paradigm using descriptive methods. This study uses two data sources, namely Primary data is data obtained directly by conducting interviews with 50 informants with purposive sampling method and Secondary data is data obtained through literature review, documents and specifically data that have a relationship with research. The data analysis technique used is a qualitative method. The results showed that the response or individual backlash when receiving stimulus in the form of violent news shows showed responses in the form of opinions accompanied by negative attitudes. The opinions of the informants after they visited Makassar City tend to be positive. The informants thought that what they saw on television did not match what they felt after visiting. From the results of the study it can be seen that the news programs of violence that occurred in Makassar which were broadcast by television in Indonesia tended to influence how individuals viewed Makassar City.

Keywords: Violent News Shows; Makassar City Image; Cultivation

Korespondensi: A.Evi Elvira Adnan., S.Sos.,M.I.Kom. Universitas Cokroaminoto Makassar. Jl. Perintis Kemerdekaan No.7, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245 **No. HP, WhatsApp: 085255402238** *Email:* andievi89elviraadnan@gmail.com

PENDAHULUAN

Era informasi seperti sekarang media massa menjadi bagian dalam kehidupan kita sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan akan informasi kita. Sehingga bisa dikatakan bahwa media memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan kita saat ini diantaranya adalah televisi. Televisi merupakan media yang memiliki pengaruh yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat. Televisi menjadi bagian dalam membentuk sikap dan perilaku dari para penontonya. Banyak dari kita tidak menyadari bahwa media terutama televisi sesungguhnya telah memengaruhi pandangan ataupun tindakan kita. Bagaimana kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang kita lakukan. Sebagian kecil saja yang mengetahui bahwa media telah memengaruhi minat atau apapun yang mereka sukai atau tidak mereka sukai. Tidak hanya itu, media massa terkhususnya adalah televisi mampu menciptakan lingkungan semu (pseudo environment) tersendiri. televisi mampu menciptakan lingkungan semu (pseudo environment) tersendiri.

Dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion*, Walter Lippman menguraikan tentang lingkungan semu. Ia mengatakan bahwa dunia objektif yang dihadapi manusia itu "tak terjangkau, tak terlihat, dan tak terbayangkan." Oleh karenanya manusia menciptakan sendiri dunia dipikirkannya dalam upaya untuk memahami sedikit mengenai dunia objektif tersebut. Karena

itu perilaku manusia tidak didasarkan pada kenyataan yang sesungguhnya, melainkan kenyataan ciptaannya sendiri. Selain itu, Lipmann juga menjelaskan "Biasanya kita tidak melihat dulu sesuatu untuk mendefenisikannya; biasanya kita mendefenisikan dulu, baru melihat. Ketika diliputi ketidaktahuan tentang dunia luar, kita begitu saja membayangkannya berdasarkan apa yang sudah kita ketahui. Karena itulah kita sering terjebak stereotip..." Kebanyakan dari kita tidak melihat dulu baru kemudian merumuskan, tetapi kita merumuskan dulu barulah kemudian melihat (Rivers et al., 2003). Tanpa mengabaikan dampak positif dari televisi, maraknya tayangan berita-berita kekerasan yang ditayangkan oleh televisi terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di Kota-Kota besar di Indonesia seperti Kota Makassar yang menunjukkan aksi-aksi seperti kerusuhan, demonstrasi yang berakhir ricuh, pembunuhan, perampokan, pencurian atau bahkan aksi sadistik yang dilakukan oleh geng motor mungkin akan cukup memberikan pengaruh terhadap para penonton. Hasil penelitian (Faidah, 2010) menemukan bahwa pemberitaan Kompas selama tahun 2010 tentang aksi demonstrasi dan tawuran mahasiswa Makassar cenderung tidak berimbang, Berita-berita yang disajikan di halaman depan rata-rata tidak komprehensif. Selain itu, porsi untuk opini positif dan opini negatif juga tidak berimbang. Kecenderungan pemberitaan Kompas selama tahun 2010 tentang aksi demonstrasi dan tawuran mahasiswa Makassar memperlihatkan

orientasi berita atau nada pemberitaan yang negatif. Orientasi berita yang negatif dapat dilihat dari adanya kritik dalam berita atau aktivitas yang digambarkan cenderung pada tindakan kekerasan saat melakukan aksi demonstrasi ataupun tawuran. Padahal kekerasan dan hal-hal negatif yang ditampilkan oleh media massa belum tentu sesuai dengan realitas secara keseluruhan.

Dari hasil Penelitian (Maulana, 2019) Mengemukakan dalam Pemberitaan Media melalui strategi media real time, tetapi konsep kongkrit strategi sebaran masing-masing media berbeda sesuai kebijakan redaksi. Pembentukan konstruksi realitas berita yang diproduksi diseleksi, disaring, dan diedit dengan ketat sebelum di terbitkan di portal.

Karena itu, antara Media Televisi dan kultivasi perlu diuji. Mengingat dalam teori kultivasi yang dipelopori oleh Gerbner dijelaskan bahwa teori ini menggambarkan kehebatan media terutama televisi dalam menanamkan sesuatu dalam jiwa penonton. Kemudian, terimplementasi dalam sikap dan perilaku mereka. Misalnya, kebiasaan televisi menyiarkan berita atau film tentang kejahatan memberi pengaruh (tertanam) pada sikap dan perilaku penonton untuk tidak mau keluar pada malam hari tanpa ditemani oleh orang lain. Tetapi tidak demikian halnya di Inggris yang stasiun-stasiun televisi tidak terbiasa menayangkan berita-berita kejahatan dan kekerasan, sehingga masyarakat di sana tidak perlu takut keluar malam (Cangara, 2014). Di Indonesia sendiri, sejak reformasi televisi kita bisa lebih bebas dalam memberikan informasi. Berita

mulai didominasi dengan tayangan-tayangan berupa tindakan anarkis yang tidak jarang bersumber dari suatu hal yang sepele (Haryatmoko, 2007). Menurut pengamatan peneliti keseluruhan stasiun televisi menayangkan berita-berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar. Sehingga bukan tidak mungkin menyebabkan para penonton dapat bersikap dan berperilaku tidak mau mengunjungi Kota-Kota tersebut karena persepsi mereka adalah Kota tersebut sebagai Kota yang penuh tindak kriminal. Di antara media massa, televisi memiliki sifat yang istimewa karena merupakan gabungan antara media dengar dan gambar. Dengan system bercerita (storytelling) televisi mampu mengkultivasi setiap orang. karena kemampuan siarannya televisi menjadi sumber primer untuk sosialisai dan membagi informasi kepada masyarakat. Tidak hanya itu televisi juga memiliki (ritual daily) yang dapat tersebar ke seluruh masyarakat yakni, pengulangan berkelanjutan dari berbagai cerita, fakta, mitos ataupun informasi dan akhirnya mampu mendefinisikan dunia. Melalui tayangan yang ditayangkan oleh televisi, secara tidak langsung para penonton menganggap bahwa apa yang ditayangkan oleh televisi sesuai dengan realitas yang terjadi sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. televisi kita bisa lebih bebas dalam memberikan informasi. Seiring dengan itu tayang-tayang berita kekerasan pun mulai merebak dimana-mana. Berita mulai didominasi dengan tayangan-tayangan berupa tindakan anarkis yang tidak jarang bersumber dari suatu hal yang sepele. Televisi pun makin getol

menayangkan berita-berita seperti itu hal ini dapat dilihat dari tingginya frekuensi liputan tentang kekerasan, pemerkosaan dan kejahatan yang terjadi di beberapa Kota besar di Indonesia diantaranya Kota Makassar sehingga bukan tidak mungkin menyebabkan para penonton dapat bersikap dan berperilaku tidak mau mengunjungi Kota-Kota tersebut karena persepsi mereka adalah Kota tersebut sebagai Kota yang penuh tindak kriminal. Sehingga kemudian hal ini membuat peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh apakah tayangan berita kekerasan yang ditayangkan oleh televisi terkait kejadian-kejadian yang terjadi di Kota Makassar berupa aksi demonstrasi mahasiswa yang seringkali berakhir ricuh, kerusuhan, pembunuhan, pencurian, perampokan atau bahkan aksi sadistik geng motor ini cukup memberikan dampak terhadap citra Kota Makassar dimata para penonton yang sekaligus menjadi pengunjung yang datang ke Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe pendekatan deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada informan penelitian. (Ardial, 2014) Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar mengingat fokus penelitian ini adalah para pengunjung yang datang ke Kota Makassar. Sehingga Kota Makassar merupakan objek dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu : Data Primer adalah data yang

diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara langsung.

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui kajian pustaka, dokumen dan khususnya data yang memiliki hubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang dipilih penulis pada penelitian ini adalah para pengunjung yang datang ke Kota Makassar dan tidak menetap atau bukan asli orang yang lahir dan besar di Kota Makassar akan tetapi mereka yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik yang dipakai adalah purposive sampling yakni teknik penentuan sampel dimana peneliti menentukan pengambilan sampel sesuai dengan ciri-ciri khusus yg telah ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan dan peneliti mendapatkan informan sebanyak 55 orang pengunjung yang berkunjung ke Kota Makassar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Opini Para Pengunjung dilihat dari Perspektif Tayangan Berita Kekerasan yang Mereka Tonton

Adapun temua dari Penelitian dimana peneliti mencoba melihat bagaimana opini pengunjung sebelum mereka berkunjung ke Kota Makassar dilihat dari perspektif tayangan berita kekerasan yang mereka tonton. Hasil data dari tabel 1 di atas yang menanyakan mengenai opini pengunjung tentang citra Kota Makassar dilihat dari perspektif berita kekerasan adalah untuk pengunjung berdasarkan kategori selalu menonton tayangan

berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar. Terlihat bahwa 6 dari 13 informan mengatakan bahwa ada perasaan takut untuk berkunjung ke Kota Makassar, menganggap Makassar tidak aman untuk dikunjungi, was-was, dan takut menjadi korban seperti apa yang diperlihatkan oleh televisi. 5 dari 13 informan mengatakan tayangan yang mereka lihat membentuk persepsi tentang orang Makassar yang kasar, emosional, temperamental, suka ribut, anarkis, suka demo dan gampang terprovokatori. 2 dari 13 informan mengatakan bahwa Kota Makassar buruk dan mereka berpikiran negatif tentang Kota Makassar. Pada Tabel 8 yang menanyakan mengenai opini pengunjung tentang citra Kota Makassar dilihat dari perspektif berita kekerasan adalah untuk pengunjung berdasarkan kategori sering menonton tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar ada 33 orang informan dan terlihat bahwa 15 dari 33 informan mengatakan bahwa ada perasaan takut untuk berkunjung ke Kota Makassar, menganggap Makassar tidak aman untuk dikunjungi, was-was, dan takut menjadi korban seperti apa yang diperlihatkan oleh televisi. 7 dari 33 informan mengatakan tayangan yang mereka lihat membentuk persepsi tentang orang Makassar yang kasar, emosional, temperamental, suka ribut, anarkis, suka demo dan gampang terprovokatori. 1 dari 33 informan mengatakan bahwa mereka berpikiran buruk dan negatif tentang Kota Makassar. 4 dari 33 informan mengatakan tayangannya biasa saja dan cenderung hiperbola. 6 dari 33 informan mengatakan bahwa wajar saja berita kekerasan

yang ditayangkan hanya kelompok tertentu hal tersebut tidak bisa menentukan Kota Makassar buruk jadi tidak berpengaruh terhadap kunjungan ke Makassar. Pada tabel 2 yang menanyakan mengenai opini pengunjung tentang citra Kota Makassar dilihat dari perspektif berita kekerasan adalah untuk pengunjung berdasarkan kategori jarang menonton tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar ada 9 orang informan dan terlihat bahwa 2 dari 9 informan mengatakan bahwa tayangan yang mereka lihat membentuk persepsi tentang orang Makassar yang kasar, emosional, temperamental, suka ribut, anarkis, suka demo dan gampang terprovokatori. 7 dari 9 informan mengatakan bahwa biasa saja, tidak ada yang perlu ditakutkan, wajar saja mahasiswa melakukan demo.

Opini Para Pengunjung tentang Kota Makassar Setelah Mereka Berkunjung

Adapun Hasil Penelitian yang diperoleh peneliti mengenai opini para pengunjung setelah mereka berkunjung ke Kota Makassar. Adapun Hasil penelitian pada tabel 4 yang melihat bagaimana opini pengunjung setelah berkunjung ke Kota Makassar kategori penonton yang selalu menonton tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar adalah terlihat bahwa 6 dari 13 informan mengatakan bahwa Apa Yang dilihat di televisi Berbeda Dari Kenyataan. Tidak Selamanya Ada Demo. 5 dari 13 informan mengatakan Makassar Sesungguhnya Kota Yang Indah Sangat Aman, Sangat Menikmati Datang Ke Kota Makassar, Nyaman, Budayanya Menarik, Perekonomiannya Maju Pesat. 2 dari 13 Orang

informan mengatakan orang makassar sesungguhnya ramah, sopan dan sangat menghormati mengatakan bahwa kota makassar buruk dan mereka berpikiran negative tentang kota makassar.

Adapun Hasil penelitian pada tabel 5 yang melihat bagaimana opini pengunjung setelah berkunjung ke Kota Makassar kategori penonton yang sering menonton tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar adalah terlihat bahwa 14 dari 33 informan mengatakan bahwa apa yang dibayangkan dan apa yang dialami sendiri jauh berbeda dari yang mereka lihat di televisi. 7 dari 33 informan mengatakan Kota Makassar sangat aman, sangat menikmati datang ke kota makassar, nyaman, budayanya menarik, orangnya ramah, perekonomiannya maju pesat sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengunjungi kota makassar. 6 dari 33 informan mengatakan bahwa Kota Makassar memiliki tempat wisata yang bagus dan kulinernya enak-enak. 2 dari 33 informan mengatakan bahwa Kota Makassar semrawut dan tidak tertib, semua serba uang. Kemudian, Hasil penelitian pada tabel 6 yang melihat bagaimana opini pengunjung setelah berkunjung ke Kota Makassar kategori penonton yang jarang menonton tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar adalah terlihat bahwa 5 dari 9 informan mengatakan bahwa masyarakatnya ramah dan sangat menghormati orang, aman-aman saja tidak ada demo kemudian, 2 dari 9 informan mengatakan bahwa Kota Makassar bagi mereka berkesan. 2 dari 9 informan

mengatakan Kota Makassar kota yang biasa saja dan tidak terlalu menarik.

Adapun hasil penelitian yang menanyakan mengenai opini informan sebelum dan sesudah berkunjung ditemukan bahwa respon atau reaksi balik individu ketika menerima stimulus berupa tayangan-tayangan berita kekerasan menunjukkan respons berupa opini disertai sikap yang negatif. Hal tersebut bisa terlihat pada tabel 1, 2 dan 3 dimana kecenderungan opini para pengunjung sebelum berkunjung ke Kota Makassar cenderung negatif. Maksudnya adalah informan merasa was-was, takut, tidak nyaman dan merasa Makassar tidak aman untuk dikunjungi. Seperti yang telah dikemukakan bahwa sebenarnya tayangan berita oleh media memberikan dampak yang bagus untuk khalayak karena berisi informasi. (Nuruddin, 2014) Akan tetapi dampak negatif dari seringnya menampilkan

tayangan berita kekerasan yang terjadi di Kota Makassar tentunya memberikan dampak yang tidak baik untuk Kota Makassar sendiri. Menurut Mar'at dari Unpad, tayangan televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, opini, perasaan para penonton. Jadi, salah satu pengaruh psikologis dari televisi adalah seakan-akan menghipnotis penonton sehingga penonton terhanyut dalam suasana pertunjukan televisi. (Effendy, 2013).

Julukan sebagai Kota demo ataupun Kota yang orangnya kasar-kasar, temperamental, emosional sedikit banyak merupakan pengaruh dari rutinitas pemberitaan yang dipublikasi oleh media sehingga menciptakan opini yang kurang

bagus untuk Kota Makassar sendiri oleh orang-orang di luar dari provinsi Sulawesi Selatan. Adapun opini dari para informan setelah mereka berkunjung ke Kota Makassar cenderung positif hal tersebut dapat terlihat pada tabel 10,11 dan 12.

Para informan menganggap apa yang mereka lihat di televisi tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan setelah berkunjung. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan para informan yang berkunjung ke Kota Makassar. Para informan yang juga pengunjung yang datang ke Kota Makassar merasa aman-aman saja selama berada di Kota Makassar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan opini dari responden terkait dengan Kota Makassar adalah apa yang mereka lihat di televisi dan apa yang mereka rasakan setelah berkunjung sangat berbeda. Hal ini terlihat pada opini mereka dilihat dari perspektif tayangan berita kekerasan yang mereka tonton adalah cenderung membuat masyarakat luar Makassar merasa takut dan merasa tidak aman untuk berkunjung ke Kota Makassar karena gambaran citra kekerasan oleh televisi yang melekat di benak mereka.

Kemudian opini para responden dilihat dari setelah mereka berkunjung ke Kota Makassar adalah cenderung positif dan terbuka. Bahwa apa yang mereka lihat di televisi dan apa yang mereka rasakan setelah berkunjung sangat berbeda. Gambaran Kota Makassar dalam citra

kekerasan yang digambarkan televisi tidak selamanya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Bahfiarti, Tuti. 2012. *Buku ajar, Dasa-Dasar Teori Komunikasi*. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Cangara, Hafied. 2014. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Startegi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faidah, Nurul. 2010. *Citra Mahasiswa Makassar dalam Pemberitaan Surat Kabar Kompas 2010 analisis Isi* (skripsi). Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. PT.Kanisius : Yogyakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat, Kusumaningrat, Purnama. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Morissan, dkk. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Maulana H.F. (2019) *Konstruksi Sosial Di Media Online Terhadap Citra Pemerintah: Jogja Communication Conference 1* (1), 127-136
- _____. (2019) *Konstruksi Citra Kota Makassar (Studi Kasus Pemberitaan Pemerintah Kota Makassar Di Media Online Tribuntimur.com dan Pojoksulsel.com: Universitas Hasanuddin* (digiling.unhas.ac.id)

McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika : Jakarta.

Nuruddin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

Rivers William L. *et al.* 2008. *Media dan Masyarakat Modern*. Kencana : Jakarta.

Unde, Alimuddin. 2014. *Televisi dan Masyarakat Pluralistik*. Prenada: Jakarta.